

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wellek dan Weren, (2014: 98) menjelaskan karya sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Selanjutnya pengarang merupakan warga masyarakat yang memiliki status khusus dalam masyarakat. Dari pengertian ini artinya tidak dapat dipungkiri, dalam penciptaan karya sastra pengarang tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat. Meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang, akan tetapi seringkali dalam penciptaan tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat di sekitarnya. Terkadang pengaruh dari masyarakat pengarang tersebut, hanya bersifat sebagai pemancing inspirasi pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan anggota masyarakat, dalam menciptakan karya sastra pengarang tidak akan mungkin lepas dari masyarakat tempat pengarang hidup. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, karya sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dianggap sebagai cerminan kehidupan nyata. Goldmann (dalam Faruk, 2015: 90) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang perobematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Nilai-nilai otentik itu adalah totalitas kehidupan. Sedangkan dagradasi adalah suatu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara hero

dengan dunia. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa novel yang berupa karangan prosa dijadikan pengarang sebagai wujud dan wadah untuk mengekspresikan ideologi dan kritik yang muncul dari proses-proses sosial dan kondisi sosial yang telah pengarang lalui yang tidak dapat tersampaikan langsung pada dunia.

Cerita dalam novel yang didasarkan pada ideologi pengarang yang muncul dari proses-proses sosial menjadikan kesadaran pengarang, bahwa cerita dalam novel harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral maupun sosial serta mampu mengarahkan manusia mencari nilai-nilai yang dapat menemukan hakikat kemanusiaan dan keadilan dari fenomena yang terjadi. Maka tak jarang dalam hal ini pengarang memilih menyuarakan ideologinya lewat hal-hal yang paling sederhana namun menjadi dasar dalam menjalani kehidupan individu maupun sosial dan memahami nilai-nilai kehidupan yaitu agama. Agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia digunakan pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan khususnya dalam berkehidupan sosial yang didasarkan pada ajaran agama serta dapat menjadi bahan perenungan bagi penikmat sastra Indonesia.

Manshur (2011: 157-158) mengungkapkan sastra Islam tidak dibatasi pada pergaulan kata yang indah atau terbatas pada pidato saja, melainkan meluas pada masalah-masalah kemanusiaan dengan segala aspeknya. Sastra Islam didasarkan pada asumsi bahwa Islam memberi keluasaan untuk memperbaiki segala aspek kehidupan yang meliputi langit dan bumi, dunia dan akhirat, manusia dan alam semesta. Sastrawan diibaratkan sebagai kamera yang memotret dunia ini dengan gambar yang benar yang hasilnya sama perisis dengan gambaran umat Islam,

begitulah sastra Islam atau sastra religius. Apabila seorang sastrawan melihat semesta ini dengan segala sesuatu yang ada dengan perasaan seorang muslim, lalu diungkapkan dengan kata-kata dan bahasa yang indah dan misi Islami yang lurus maka tidak ada kesalahan lagi bagi sastrawan itu untuk mencipta karya-karyanya berdasarkan pada etika Islam.

Melihat hal ini, suatu karya sastra yang syarat memuat ideologi dan nilai-nilai yang diyakini pengarang yang muncul dari proses-proses sosial serta dituangkan dalam cerita novel menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji hubungan manusia yang dalam hal ini adalah pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra dengan berdasarkan pada proses-proses sosial yang dilalui adalah sosiologi sastra. Faruk (2015: 17) mengungkapkan sosiologi merupakan ilmu yang menjadikan manusia itu sendiri sebagai suatu objek penelitian. Namun, manusia yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk biologis yang di bangun dan di proses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme-mekanisme kimiawi, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas maupun sosietas. Singkatnya, sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat dan proses-proses sosial. Sedangkan sastra menurut Welles dan Weren (2014: 03) adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi sosiologi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai manusia dalam masyarakat dan proses-proses sosial, yang terdapat dalam karya seni atau karya sastra sebagai medianya.

Dalam sosiologi sastra terdapat suatu teori yang diusung oleh Jannet Wolff yang menekankan kajian untuk memahami dan mengungkap fenomena sosial dan ideologi yang dianut pengarang dalam menghadirkan cerita dalam novel. Faruk, (2015: 201) mengungkapkan Jannet Wolff dalam bukunya *Hermeneutic Philosophy and The Sociology* (1975), ingin membangun sosiologi seni atau sosiologi sastra pada level makna. Sosiologi sastra pada level makna itu dikatakan harus dapat berbicara tentang karya-karya seni itu sendiri dalam pembicaraan mengenai tempatnya di masyarakat. Dalam hal ini sosiologi sastra atau seni yang dimaksud adalah sosiologi yang hadir sebagai piranti untuk mengungkap makna sosial di balik ekspresi seni atau sastra yang dihasilkan pengarang. Dengan kata lain susastra dihasilkan menggambarkan keadaan yang berlangsung saat itu dan ditulis pengarang yang hidup pada masa itu juga.

Fenomenologi sastra, menurut Wolff (dalam Endahswara, 2013: 39) bertolak dari konsep filosofi *lebenswelt* (dalam kehidupan). Premis *lebenswelt* ada dua hal, yang pertama makna individu merupakan makna sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan. Kedua, individu tidak sendiri dalam mengarungi kehidupan, melainkan berbagi dengan sesamanya sehingga membuat dunia sosial pula. Dalam kaitan ini, maka fenomenologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.

Selanjutnya Wolf (dalam Satiyoko, 2017: 67-66) memaparkan memaparkan tiga tahapan cara kerja operasional penelitian sosiologi sastra *Verstehen* Wolf, langkah-langkah metodologis tersebut adalah sebagai berikut, 1) pemaparan fenomena dan konstruksi sosial dunia, 2) bahasa dan pengetahuan dunia, dan 3) pengetahuan dan daya tarik ideologi.

Bertolak dari teori yang dikemukakan Janet Wolff inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji fenomenologi dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi*. Novel *Terbunuhnya Sang Nabi* merupakan novel yang menghadirkan fenomena sosial budaya serta dinamika kehidupan masyarakat Bugis beserta cerminan ideologi pengarang akan misi menyampaikan ajaran agama Islam yang disuguhkan dengan menarik. Novel ini berangkat dari sebuah kisah nyata yang dialami oleh kakek pengarang Ambo Karaseng yaitu Ambo Saka yang merupakan orang Bugis Kuno. Ambo Saka merupakan korban dari pembantaian DI/TII. Namun, yang menjadi objek kajian Ambo Karaseng bukanlah soal DI/TII ataupun PKI. Ambo Karaseng sangat tertarik untuk menuliskan sejarah kampung kelahirannya Sumpang Ale yang tak pernah mendapat tempat dalam buku sejarah dan juga ajaran kebenaran yang begitu dipegang teguh dan dianut kakeknya hingga menyebabkan ia dibunuh yaitu ajaran Kematian Keempat. Dalam hidupnya Ambo Saka selalu melihat ritual-ritual khusus masyarakat lereng Gunung Bawakaraeng, Sulawesi Selatan yang notabene beragama Islam tetapi ajaran Kematian Keempat selalu menjiwai mereka.

Berdasarkan dari cerita dalam novel yang syarat akan fenomena dan dinamika sosial serta cerminan adanya ideologi pengarang yang begitu ditekankan sebagai dasar pembangun cerita novel, inilah yang menarik minat peneliti untuk menjadikan bahan kajian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori fenomenologi Janet Wolf. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan sesuai dengan prinsip kerja teori fenomenologi Janet Wolff yaitu pertama, mengungkapkan fenomena sosial budaya yang terdapat dalam novel. Pengungkapan fenomena sosial budaya ini digunakan untuk melihat konstruksi dunia. Pengungkapan fenomena ini dilakukan dengan cara membahas dinamika kehidupan sosial dalam novel. Kedua

menemukan perlambangan-perlambangan yang dihadirkan pengarang dalam novel. Perlambangan ini dapat muncul dari kehadiran nama-nama tokoh, tempat, suasana, serta entitas-entitas lain. Ketiga menafsirkan dan menghubungkan perlambangan-perlambangan untuk menafsirkan idiologi pengarang yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menentukan dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Kedua rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman?
2. Bagaimana idiologi pengarang dari lambang-lambang yang muncul dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, dihasilkan dua tujuan untuk penjelasan terkait rumusan masalah yang ada. Tujuan-tujuan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan sosial dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman.
2. Untuk mendeskripsikan idiologi pengarang dari lambang-lambang yang muncul dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang dinamika sosial kehidupan masyarakat dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman dalam bidang analisis novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang idiologi pengarang dari lambang-lambang yang muncul dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman dalam bidang analisis novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff dalam mengungkap novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang dinamika sosial kehidupan masyarakat dengan tinjauan sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang idiologi pengarang dari lambang-lambang yang muncul dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman dengan tinjauan sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff.

3. Melalui pemahaman mengenai fenomenologi diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkap makna dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa asumsi bahwa dalam novel *Terbunuhnya Sang Nabi* karya Dul Abdul Rahman, terdapat dinamika kehidupan yang terdapat dalam masyarakat yang dijadikan pengarang sebagai pokok utama dalam membangun cerita. Dalam novel ini juga terdapat lambang-lambang yang sengaja dihadirkan pengarang berupa kehadiran nama tokoh, tempat, suasana dan entitas-entitas. Dari lambang-lambang berupa kehadiran nama tokoh, tempat, suasana dan entitas-entitas peneliti meyakini akan ditemukannya idiologi pengarang dalam penciptaan novel.

1.6 Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi oprasional diperlukan apabila diperkirakan timbul perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Istilah yang perlu diberikan penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan pokok yang terdapat dalam penelitian. Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra pada dasarnya berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Makna kata sastra bersifat spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna 2013: 01).

2. Teori Sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff

Janet Wolff membangun sosiologi seni atau sosiologi sastra *verstehen* pada level makna. Sosiologi pada level makna itu dikatakan harus dapat berbicara tentang karya-karya seni itu sendiri dalam pembicaraan mengenai tempatnya dalam kehidupan sosial (Faruk, 2015: 201)

3. Hermenutik

Hermenutik merupakan sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara 2013: 164).

4. Terbunuhnya Sang Nabi

Terbunuhnya Sang Nabi merupakan novel karya Dul Abdul Rahman. Novel ini berangkat dari sebuah kisah nyata yang dialami oleh kakek pengarang Ambo Karaseng yaitu Ambo Saka yang merupakan orang Bugis Kuno. Ambo Saka

merupakan korban dari pembantaian DI/TII. Namun, yang menjadi objek kajian Ambo Karaseng bukanlah soal DI/TII ataupun PKI. Ambo Saka sangat tertarik untuk menuliskan sejarah kampung kelahirannya Sumpang Ale yang tak pernah mendapat tempat dalam buku sejarah dan juga ajaran kebenaran yang begitu dipegang teguh dan dianut kakeknya hingga menyebabkan ia dibunuh yaitu ajaran Kematian Keempat.